

Nahdlatul Ulama's Ideological Hegemony in Nadirsyah Hosen's Oration: A Critical Discourse Analysis.

Sofi Aulia Rahmania¹

¹IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

Article History

Submitted date:

2022-06-09

Accepted date:

2022-06-10

Published date:

2022-07-07

Keywords:

religious moderation;
ideological
hegemony; critical
discourse analysis

Abstract

As a multicultural country, Indonesia has big challenges to maintain the harmony and unity. Nowadays, intolerance and acute extremism spread to a group of people. These problems could disrupt national stability and inter-religious harmonies. To prevent divisions and wars between religious believers, the Ministry of Religious Affairs is aggressively promoting religious moderation in every line of society. The religious moderation is often conveyed by religious leaders, government, and scientists. The focus of this research is the ideological hegemony of Islam Nusantara in the speech which was delivered by Dr. KH. Nadirsyah Hosen, LL.M., M.A., Ph.D. (Gus Nadir). The data are fragments of the oration discourse that represent the hegemony of Islam Nusantara, while the data source used is a scientific oration discourse delivered by Nadirsyah Hosen at the 2nd Annual Conference for Moslem. Meanwhile, the data analysis method used the first stage of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis model, namely description. Based on the results of the analysis, it was found that Gus Nadir represented the Islam Nusantara (Islamic archipelago's ideologies) in scientific orations with the theme of religious moderation through classification, rewording, overwording, and metaphors.

Abstrak

Hegemoni Ideologi Nahdlatul Ulama dalam Orasi Nadirsyah Hosen: Analisis Wacana Kritis

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki tantangan yang besar untuk menjaga kerukunan dan kesatuan warganya. Saat ini, marak terjadi intoleransi dan ekstrimisme akut yang menjalar pada sekelompok masyarakat. Permasalahan tersebut dapat mengganggu stabilitas nasional dan kerukunan antarumat beragama. Untuk mencegah perpecahan dan peperangan antarumat beragama, Kementerian Agama gencar menyosialisasikan moderasi beragama di setiap lini masyarakat. Moderasi beragama sering disampaikan oleh para pemuka agama, pemerintah, dan pemuka ilmu. Fokus penelitian ini adalah hegemoni ideologi Islam Nusantara pada orasi yang disampaikan oleh Dr. KH. Nadirsyah Hosen, LL.M, M.A., Ph.D (Gus Nadir). Data dalam penelitian ini adalah penggalan wacana orasi yang merepresentasikan hegemoni Islam Nusantara, sedangkan sumber data yang digunakan adalah wacana orasi ilmiah yang disampaikan Nadirsyah Hosen dalam acara *2nd Annual Conference for Muslim*. Sementara itu, metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, tahap pertama, yaitu deskripsi. Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengidentifikasi bahwa Gus Nadir merepresentasikan ideologi-ideologi Islam Nusantara dalam orasi ilmiah bertema moderasi beragama melalui klasifikasi, pengulangan kata (*rewording*), kelebihan penyusunan kata (*overwording*), dan metafora.

Corresponding author:

¹ sofiaulia@iainkudus.ac.id

1 Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa dan agama. Indonesia memiliki ribuan budaya, adat istiadat dan bahasa daerah yang terus berkembang. Keberagaman tersebut tentu saja menimbulkan banyak perbedaan pendapat dan pandangan. Perbedaan pendapat dan pandangan tersebut rentan sekali memicu konflik. Konflik yang paling rentan muncul adalah konflik yang berlatarbelakang agama, suku, maupun ras. Konflik tersebut dapat memicu kekerasan, perpecahan, bahkan peperangan antarumat beragama dan suku bangsa. Konflik berlatar belakang agama juga dapat memicu perpecahan dan peperangan antarumat beragama. Dewasa ini, sikap-sikap negatif, seperti radikalisme, fanatik ekstremisme dan intoleransi sedang marak terjadi. Sikap negatif tersebut seringkali menganggap bahwa ajaran agama sebuah kelompok merupakan ajaran yang paling benar sementara yang lain salah dan maraknya pengeboman mengatasnamakan pembelaan agama.

Untuk mencegah dan mengatasi perpecahan antarumat beragama, pemerintah menggaungkan istilah *moderasi beragama*. Moderasi beragama merupakan sebuah cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu berlaku di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019:17). Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019:18). Prinsip yang dianut moderasi beragama adalah adil dan berimbang. Dengan menerapkan moderasi beragama di dalam kehidupan sehari-hari diharapkan terwujudnya kerukunan dan ketenteraman dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, sosialisasi dan orasi mengenai moderasi bergama sedang gencar dilakukan pemerintah maupun perguruan tinggi.

Sosialisasi dan orasi yang dilakukan semestinya memuat nilai-nilai moderasi beragama tanpa menyinggung ajaran dari salah satu golongan/kelompok agama. Hal tersebut merupakan perwujudan dari penguatan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, keadaan sesungguhnya tidak demikian. Pada dasarnya wacana memang diproduksi untuk memengaruhi pikiran dan perilaku masyarakat melalui hegemoni. Beberapa tokoh intelektual dan tokoh agama ketika membicarakan moderasi agama selalu menyangkut pautkan nilai moderasi beragama dengan nilai-nilai dasar sebuah organisasi Islam. Hal tersebut tentu saja bertujuan untuk memengaruhi pemikiran mitra tutur/*audience*. Salah satu orasi yang menarik adalah orasi yang disampaikan oleh Dr. K.H. Nadirsyah Hosen, LL.M., M.A., Ph.D. (Gus Nadir), seorang pengajar di Fakultas Hukum Universitas Monash, Australia dalam acara *2nd Annual Conference for Muslim Scholars* dengan tema "*Strengthening the Moderate Vision of Indonesian Islam*". Dalam orasi tersebut, Gus Nadir secara tidak langsung menyampaikan hegemoni kepada peserta konferensi atau mitra tutur mengenai ideologi-ideologi NU yang terdapat pada kutipan berikut

"NU mengatakan moderat dengan istilah tawasut, tasamuf, tawazun, dan I'tidal."

Penyebutan salah satu kelompok organisasi Islam dalam kutipan tersebut bertujuan agar peserta konferensi/mitra tutur beranggapan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada moderasi beragama bersumber dari ajaran NU, bukan dari kelompok organisasi Islam yang lain. Secara tidak sadar mitra tutur/peserta konferensi terhegemoni pemikiran dan pengetahuannya oleh tuturan yang disampaikan oleh Gus Nadir.

Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh Gus Nadir dalam acara *2nd Annual Conference for Muslim Scholars* kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough memandang wacana sebagai teks yang selalu berhubungan dengan sistem sosial yang melatarbelakangi wacana tersebut dilahirkan dan tujuan apa yang ingin dicapai dengan wacana tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Corson, yang mengatakan,

“Critical discourse analysis applies certain techniques like textual and stylistic features to find out the social relations, identities from the linguistic perspective. Discourses whether they reveal the social issues like dominance, hegemony are reflected through text or it is the discourses related to educational systems like schools, official documents are dealt by the analysis of the text.” (Corson 1995)

Analisis wacana kritis menerapkan teknik tertentu seperti fitur tekstual dan stilistika untuk menemukan hubungan sosial, identitas dari perspektif linguistik. Wacana tersebut dapat mengungkapkan isu-isu sosial seperti dominasi dan hegemoni yang tercermin melalui teks atau wacana.

Hegemoni merupakan sebuah upaya untuk menggiring penilaian dan pandangan orang mengenai problematika sosial dalam kerangka yang telah ditentukan (Patria, Nezar; Arief, 2003:120). Sementara itu, pandangan lain mengungkapkan bahwa hegemoni merujuk pada kedudukan ideologi kelas atau kelompok dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari kelas atau kelompok lainnya (Bellamy, 1990:185). Konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Bellamy serupa dengan konsep hegemoni Antonio Gramsci yang berkaitan dengan supremasi kelas. Dalam bukunya, (Gramsci, 1976:57) mengatakan bahwa kekuasaan tertinggi diperoleh dengan dua cara, yaitu dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral. Bagi Gramsci, hegemoni yang sebenarnya bukan melalui paksaan/dominasi, melainkan merujuk pada pengaruh sikap intelektual dan moral seorang pemimpin dalam memimpin kelompok atau kelas sosialnya. Dengan demikian, hegemoni yang dilakukan oleh Gus Nadir merupakan hegemoni kepemimpinan intelektual. Penyampaian ideologi-ideologi NU pada orasi ilmiahnya yang bertepatan moderasi beragama merujuk pada kekuatan intelektual seseorang yang dapat menguasai kelompok/kelas sosial lainnya di masyarakat.

Ada beberapa konsep kunci teori hegemoni Gramsci, yaitu kebudayaan, ideologi, hegemoni, kaum intelektual dan negara (Faruk, 2015:132). Menurut Gramsci, ideologi lebih dari sebuah sistem ide. Ideologi membedakan antara sistem yang berubah-ubah yang dikemukakan oleh intelektual maupun para filsuf. Ideologi bersifat historis sehingga ia memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Dengan demikian, ideologi dapat mengatur manusia, memberi tempat manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran atas posisi mereka dan perjuangan mereka. Ideologi menjelma menjadi cara hidup kolektif masyarakat (Simon, 2004:83-84). Melalui ideologi, seorang individu dapat melakukan aksi-aksinya dalam berbagai bentuk sebagai perjuangan mempertahankan kekuasaan kelompoknya. Melalui orasi ilmiah, Gus Nadir berusaha mempertahankan kekuasaan NU atas kelompok masyarakat lainnya.

Penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis pernah dilakukan oleh Munawar (2018) dengan judul *“Discourse in Matrix of Power: The Textual Analysis of First Presidential Speech by Donald. J. Trump at White House in the Context of Norman Fairclough’s Modal of Three Levels of Discourse”*. Penelitian ini menganalisis pidato kenegaraan pertama Donald J. Trump di Gedung Putih pada tanggal 30 Januari 2018 dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan adanya wacana kekuasaan yang berusaha ditampilkan oleh Donald J. Trump dengan penggunaan paralelisme, pengulangan kata, penggunaan jargon politik, bahasa kias, dan lain sebagainya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Addy and Ofori (2020) dengan judul *“A Critical Discourse Analysis of the Campaign Speech of a Ghanaian Opposition Leader”*. Penelitian ini mengkaji pidato kampanye Nana Akufo-Addo, seorang pemimpin oposisi Ghana saat sebelum, selama, dan setelah pemilihan umum. Peneliti mengungkapkan bahwa bahasa digunakan politisi untuk mempromosikan ideologi mereka, menciptakan identitas, dan solidaritas yang sama dengan pemilih dengan tujuan membujuk agar pemilih menerima dan mendukung ide-ide politisi. Dengan demikian pemilih akan memilih dia ketika pemilu.

Sementara itu, Derakhshani et al. (2021) melakukan penelitian yang berjudul “*Critical Discourse Analysis and Rhetorical Tropes in Donald Trump's First Speech to the UN*”. Derakhshani, dkk mengkaji pidato Donald Trump yang disampaikan kepada PBB pada 19 September 2017 ditinjau dari segi fungsi strategi penggunaan bahasa untuk mengetahui bagaimana Presiden Trump bernegosiasi dan meyakinkan para mitra tutur terhadap gagasan yang disampaikan sehingga para mitra tutur menyetujui gagasan tersebut. Dalam pidatinya, Donald Trump menggunakan beberapa strategi bahasa, seperti penggunaan anafora, nominalisasi, pasifasi, dan modalitas. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian yang diteliti. Munawar dan Derakhshani meneliti pidato yang dilakukan oleh Presiden Donald Trump. Addy dan Ofori mengkaji pidato kampanye Nana Akufo-Addo, sementara penelitian ini mengkaji tentang orasi ilmiah Nadirsyah Hosen.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah hegemoni Islam Nusantara pada orasi ilmiah Nadirsyah Hosen. Kajian utama penelitian ini adalah representasi ideologi melalui dimensi teks analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

2 Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara itu, pendekatan teoretis yang digunakan adalah analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough. (Darma, 2014:99) mengemukakan bahwa AWK merupakan analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma kritis. Menurut (Santoso, 2016:406), AWK model Fairclough disebut dengan model ‘perubahan sosial’. (Fairclough, 1995:98) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu (1) teks dalam bentuk lisan maupun tulisan, (2) praktik wacana (bagaimana wacana diproduksi dan diinterpretasikan) dan (3) praktik sosiokultural.

Fokus penelitian ini adalah hegemoni ideologi Islam Nusantara pada orasi ilmiah Nadirsyah Hosen. Sumber data yang digunakan adalah wacana orasi ilmiah yang disampaikan Nadirsyah Hosen dalam acara *2nd Annual Conference for Muslim*, sementara data dalam penelitian ini adalah kutipan wacana orasi yang merepresentasikan hegemoni Islam Nusantara, peneliti menemukan data yang diduga merepresentasikan hegemoni Islam Nusantara sebanyak 18 kutipan. Delapan belas data tersebut kemudian direduksi menjadi 8 kutipan yang kemudian dianalisis untuk menemukan dimensi tekstual dari segi klasifikasi, *rewording* dan *overwording*, dan penggunaan metafora.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam metode simak antara lain teknik dasar yang berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik rekam catat Sudaryanto (2015:210). Adapun metode dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan orasi ilmiah yang disampaikan oleh Gus Nadir. Sementara itu, metode analisis data yang digunakan sesuai dengan AWK model Norman Fairclough tahap pertama, yaitu deskripsi.

Dalam AWK model Norman Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough juga memasukkan kohesi dan koherensi antarkalimat. Elemen-elemen dianalisis untuk melihat tiga hal, yaitu ideasional, relasional dan identitas. Ideasional merujuk pada representasi yang ingin ditampilkan dalam sebuah teks yang membawa ideologi tertentu. Relasional merujuk pada konstruksi hubungan antara penulis dan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara formal atau informal. Sementara itu, identitas merujuk pada konstruksi identitas penulis dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas itu ditampilkan.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Representasi Ideologi NU melalui Klasifikasi

Klasifikasi atau pengelompokan kata tertentu menggambarkan aspek realitas yang dibangun atas representasi ideologi tertentu. Kosakata dapat digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan sebuah ideologi. Melalui beberapa kosakata Gus Nadir berusaha merepresentasikan ideologi NU dalam orasi ilmiah bertema moderasi beragama. Gus Nadir berusaha menggiring pemikiran mitra tutur untuk fokus pada organisasi NU melalui beberapa kosakata. Sebelum merepresentasikan ideologi NU, Gus Nadir terlebih dahulu memosisikan mitra tutur sebagai kaum cendekia pada zaman sekarang yang harus sama dengan standar kaum cendekia menurut organisasi NU/tradisi Islam klasik. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengambil perhatian dan menguasai pikiran mitra tutur agar satu pemikiran dengan Gus Nadir. Kosakata tersebut terdapat pada frasa 'kaum cendekia', insan cendekia', dan obor penerang. Frasa-frasa tersebut terdapat pada kutipan (1) dan (2) berikut.

- (1) Apa peran **kaum cendekia** dalam menjaga moderasi beragama?
- (2) Bisakah kita kembali ke jati diri kita sebagai **insan cendekia** yang diharapkan membawa **obor penerang** bagi bangsa?

Penggunaan frasa '*kaum cendekia*' dan '*insan cendekia*' pada kutipan (1) dan (2) bertujuan untuk mendogma mitra tutur bahwa mereka adalah kaum cendekia. Kaum cendekia zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dulu sehingga Gus Nadir menegaskan melalui pertanyaan pada kutipan (2) bahwa mereka harus kembali ke jati diri sebagai cendekiawan NU. Penggunaan modalitas bisa menuntun mahasiswa agar menjawab dan berpikir bahwa mereka mampu kembali ke jati diri sebagai insan cendekia pembawa obor penerang bangsa, yaitu cendekiawan NU.

Sementara itu, terdapat kosakata yang merujuk pada organisasi NU yang terdapat pada frasa 'tradisi Islam klasik', dan 'tradisi klasik'. Frasa-frasa tersebut terdapat pada kutipan (5), dan (6) berikut.

- (5) Bagaimana dengan **tradisi Islam klasik**?
- (6) Dalam **tradisi klasik**, moderat itu yang kita lihat istilahnya tidak ada Islam moderat. Adanya adalah *ahlul Ra'yi* (Imam Abu Hanifah), *ahlul hadis* (Imam Malik).

Pada kutipan (5) dan (6) terdapat frasa 'tradisi Islam klasik' dan 'tradisi klasik'. Frasa tersebut merujuk pada sebuah ajaran klasik yang dianut oleh NU. Representasi ideologi NU lainnya terdapat pada kutipan (7) berikut.

- (7) NU mengatakan **moderat** dengan istilah *tawasut*, *tasamuf*, *tawazun*, dan *I'tidal*.

Pada kutipan tersebut Gus Nadir secara terang-terangan menyebutkan nama organisasi NU sebagai tolok ukur moderat. Gus Nadir menyebutkan ideologi-ideologi NU ke dalam ajaran moderasi beragama yang sedang digaungkan Kementerian Agama, yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. Sementara itu, ajaran tersebut merupakan ciri utama ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* atau *Aswaja*.

3.2 Representasi Ideologi NU melalui Pengulangan Kata (*Rewording*) dan Kelebihan Penyusunan Kata (*Overwording*)

Rewording dan *overwording* pada wacana orasi ilmiah Nadirsyah Hosen ditandai dengan penggunaan sinomi, antonimi, dan pengulangan kata. Sinonimi adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama sedangkan antonimi merupakan kata yang memiliki makna yang berlawanan. Sinonimi dan antonimi digunakan untuk menguatkan ideologi yang sedang direpresentasikan. Sementara itu, Bazzanella (1996) mengungkapkan bahwa pengulangan kata digunakan untuk membawa perhatian mitra tutur pada sebuah ide/pesan yang ingin disampaikan penutur. Pengulangan kata yang terus menerus dilakukan memiliki efek retorika intensifikasi untuk mencapai efek tertentu.

Sinonimi pada wacana tersebut terdapat pada penggunaan frasa 'kaum cendekia' dan 'insan cendekia' yang terdapat pada kutipan (1) dan (2).

- (1) Apa peran **kaum cendekia** dalam menjaga moderasi beragama?
- (2) Bisakah kita kembali ke jati diri kita sebagai **insan cendekia** yang diharapkan membawa **obor penerang** bagi bangsa

Penggunaan sinonimi atau kata yang memiliki kedekatan makna digunakan untuk menguatkan posisi mitra tutur sebagai cendekiawan NU pembawa obor penerang bangsa. Sinonimi juga terdapat pada kutipan (5) dan (6) berikut.

- (5) Bagaimana dengan **tradisi Islam klasik**?
- (6) Dalam **tradisi klasik**, moderat itu yang kita lihat istilahnya tidak ada Islam moderat. Adanya adalah *ahlul Ra'yi* (Imam Abu Hanifah), *ahlul hadis* (Imam Malik).

Kata bersinonimi tersebut adalah 'tradisi Islam klasik' dan 'tradisi klasik'. Pengulangan penggunaan frasa tersebut bertujuan untuk memberikan framing pemikiran kepada mitra tutur bahwa moderasi beragama menganut nilai-nilai ajaran Islam klasik seperti yang dianut NU selama ini. Selanjutnya pengulangan kata juga terdapat pada kutipan (17) dan (18) berikut.

- (17) Jangan sampai ada kasuistik pilkada DKI, orang ribut, waa Islam **nggak lagi** moderat.
- (18) Nanti ada kasus, Banser membubarkan pengajian, NU **nggak lagi** moderat.

Pengulangan kata pada kutipan tersebut terdapat pada frasa '*nggak lagi*'. Kata 'lagi' pada frasa '*nggak lagi*' merupakan sebuah penegasan bahwa dari dulu Islam dan NU selalu moderat. Kemoderatan Islam dan NU tidak akan berubah karena peristiwa-peristiwa yang dicontohkan oleh Gus Nadir. Sementara itu, penggunaan frasa '*nggak lagi*' bertujuan untuk memastikan penanaman ideologi moderat NU yang telah diutarakan sebelumnya telah diyakini oleh para mitra tutur melalui beberapa contoh peristiwa.

Adapun pengulangan kata lainnya ditampilkan Gus Nadir pada kutipan (7) dan (18) berikut.

- (7) NU mengatakan **moderat** dengan istilah *tawasut, tasamuf, tawazun, dan i'tidal*.
- (18) Nanti ada kasus, Banser membubarkan pengajian, **NU** **nggak lagi moderat**.

Pengulangan kata pada wacana orasi ilmiah Nadirsyah Hosen terdapat pada penggunaan singkatan NU yang berarti *Nahdlatul Ulama*. Pengulangan kata pada wacana orasi tersebut bertujuan untuk menekankan bahwa fokus pembahasan pada orasi tersebut adalah NU, NU yang moderat, NU yang memiliki ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah*, dan ajaran tersebut merupakan dasar dari moderasi beragama. Dengan demikian, Gus Nadir berharap bahwa mitra tutur dapat menyimpulkan bahwa moderasi beragama bersumber dan berakar dari NU.

Selain itu, pengulangan kata juga terdapat pada kutipan (13), berikut ini.

- (13) Masalahnya sekarang ini terjadi, kalau kita pakai ini sebagai alat tawar politik/strategi, dalam 20 tahun terakhir ini sejak reformasi banyak para pejabat maupun tokoh kita yang menjadikan Islam moderat sebagai jualan dan **merangkul** teman-teman pihak Islam garis keras. Kemudian mereka bilang, "Ya kita harus **merangkul**, kita harus melunakkan mereka, Nadier. Jangan dibiarkan."

Nanti setelah 20 tahun pertanyaannya Pak Kiai, "Apakah mereka semakin melunak atau mengeras? Malah saya lihat Pak Kiai semakin keras ini. Bukan mereka yang makin lunak. Karena mereka sekarang dikasih **panggung**."

Misalnya ada 1 kelompok yang tidak perlu saya sebut Namanya, inisialnya saja, misalnya FPI. Tahun 98/99 itu berapa anggotanya. Sedikit sekali. Tapi sekarang lihat pengaruhnya? Makin lama makin besar. Karena banyak para tokoh kita yang merasa

berkepentingan tiba-tiba hadir ke sana, datang ke Petamburan, **merangkul** mereka. Akhirnya mereka mendapat **panggung**. Makin mengeras, bukan makin melunak.

Pada kutipan tersebut terdapat pengulangan kata, yaitu kata 'merangkul'. Penggunaan kata 'merangkul' pada wacana tersebut bertujuan untuk menekankan fokus permasalahan yang diutarakan penutur (Gus Nadir) kepada mitra tutur. Kata 'merangkul' yang seharusnya bisa digunakan untuk mengajak kaum garis keras atau fanatik agar melunak dan menjadi moderat justru dijadikan banyak pejabat maupun tokoh agama untuk mencari popularitas dan mencari massa atau jemaah demi melancarkan kepentingan politik pribadi maupun golongan. Hal tersebut mengakibatkan pihak-pihak yang dirangkul (teman-teman Islam garis keras) merasa banyak yang mendukung sehingga semakin lama semakin besar dan merasa ketidakmoderatannya adalah kebenaran.

3.3 Representasi Ideologi NU melalui Metafora

Sipra and Rashid (2013) mengungkapkan bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengasosiasikan ide-ide yang masih bersifat abstrak dengan gambaran yang konkret. Penggunaan metafora dalam merepresentasikan ideologi NU pada wacana orasi ilmiah yang disampaikan oleh Gus Nadir bertujuan untuk menguatkan ideologi yang telah ditampilkan sebelumnya kepada mitra tutur. Penggunaan metafora juga dapat mendukung gagasan penutur mengenai ideologi NU yang ditampilkan kepada mitra tutur. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut ini.

(11) Perdebatan-perdebatan tahun-tahun ini sudah tidak lagi mengikuti perdebatan fikih klasik zaman dulu. Saya masih inget dulu saya sama Prof. Askar Salim membuka forum diskusi hukum Islam. Kita berdiskusi dengan enak, berdiskusi mengenai *mukhrotul mazahid fi al-usul, fi al-jinazah, fi al-ibadah* dengan enak dengan santai sambil guyonan tanpa perlu khawatir dicap JIL, syiah, sesat, dan seterusnya. Tapi sekarang ini, kalau kita ngomong beda dikit sudah **diserbu**. Dan sejumlah pihak **tiarap** saat ini untuk ngomong-ngomongin begini. Kenapa? Takut besok-besok nggak diundang lagi.

Metafora yang terdapat pada kutipan (11) adalah kata 'diserbu'. Kata 'diserbu' sebenarnya memiliki makna 'diserang atau didatangi ramai-ramai'. Namun, makna tersebut bergeser menjadi 'disalahkan banyak pihak/golongan dan dicerca oleh banyak pihak, baik secara langsung maupun melalui media *online*'. Selain itu, metafora yang terdapat pada kutipan (11) adalah kata 'tiarap' yang memiliki makna 'merebahkan diri dengan dada ke bawah dan muka menelungkup ke tanah'. Namun, dalam kutipan tersebut kata 'tiarap' memiliki makna 'diam, membisu, tidak ingin berbicara tentang perbedaan, dan tidak ingin terlibat dalam perbincangan/diskusi yang membicarakan hukum Islam dari berbagai pandangan'. Metafora tersebut mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia sekarang sedang mengalami krisis moderat. Banyak pihak yang tidak dapat menerima perbedaan pandangan dan menganggap pihaknya paling benar.

Metafora lainnya juga ditampilkan dalam kutipan berikut.

(12) Jadi, yang terjadi kalau dulu ada istilah ulama **menjilat** istana, sekarang yang terlihat ulama **menjilat** umat. Bukan kemudian menjadi **mercusuar** yang menerangi dan menjelaskan. Ini lho kitabnya seperti ini, hadisnya seperti ini.

Metafora berikutnya terdapat pada kutipan (12). Kata 'menjilat' memiliki makna 'menjulurkan lidah untuk merasai'. Kata 'menjilat' pada kutipan tersebut merupakan kiasan yang bermakna 'berbuat/melakukan sesuatu agar mendapatkan pujian dan simpati dari orang-orang yang melihat'. Kemudian kata 'mercusuar' pada kutipan tersebut memiliki makna 'menjadi penerang atau menjadi perantara dalam menjelaskan kebenaran kepada umat'. Berdasarkan makna kiasan tersebut, Gus Nadier ingin menyampaikan kepada mitra tutur bahwa isi dakwah beberapa ulama zaman sekarang

bukan lagi berbicara tentang kebenaran, melainkan berbicara hal-hal yang disenangi jamaahnya. Hal tersebut tentu bertentangan dengan ideologi NU yang terdapat dalam pandangan moderasi beragama, bahwa para ulama' seharusnya dapat menjelaskan hal-hal yang masih samar agar menjadi jelas kepada umat berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

(13) Masalahnya sekarang ini terjadi, kalau kita pakai ini sebagai alat tawar politik/strategi, dalam 20 tahun terakhir ini sejak reformasi banyak para pejabat maupun tokoh kita yang menjadikan Islam moderat sebagai jualan dan **merangkul** teman-teman pihak Islam garis keras. Kemudian mereka bilang, "Ya kita harus **merangkul**, kita harus melunakkan mereka, Nadier. Jangan dibiarkan."

Nanti setelah 20 tahun pertanyaannya Pak Kiai, "Apakah mereka semakin melunak atau mengeras? Malah saya lihat Pak Kiai semakin keras ini. Bukan mereka yang makin lunak. Karena mereka sekarang dikasih **panggung**."

Misalnya ada 1 kelompok yang tidak perlu saya sebut namanya, inisialnya saja, misalnya FPI. Tahun 98/99 itu berapa anggotanya. Sedikit sekali. Tapi sekarang lihat pengaruhnya? Makin lama makin besar. Karena banyak para tokoh kita yang merasa berkepentingan tiba-tiba hadir ke sana, datang ke Petamburan, **merangkul** mereka. Akhirnya mereka mendapat **panggung**. Makin mengeras, bukan makin melunak.

Metafora yang terdapat pada kutipan (13) adalah kata 'merangkul' dan 'panggung'. Kata 'merangkul' pada kutipan tersebut memiliki makna 'mendekat, masuk ke dalam lingkaran/golongan tertentu dan menjadi teman baik'. Sementara kata 'panggung' pada kutipan tersebut memiliki makna 'mendapatkan dukungan, mendapatkan kesempatan untuk tampil di depan umum, mendapatkan kesempatan untuk membesarkan golongannya, dan mendapatkan kesempatan untuk menyerukan ideologi golongannya kepada masyarakat'. Kedua metafora tersebut menggambarkan keadaan yang ironi. Pejabat dan tokoh agama yang seharusnya memoderasikan pandangan mereka, menyebarkan ideologi NU yang *tawasut*, *tasamuf*, *tawazun*, dan *i'tidal* justru terpengaruh dan terseret arus radikal demi meraih simpati dan dukungan secara politik.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, representasi ideologi Islam Nusantara dalam orasi ilmiah Nadirsyah Hosen ditampilkan dalam bentuk (1) klasifikasi, (2) pengulangan kata (*rewording*), (3) kelebihan penyusunan kata (*overwording*), dan (4) metafora. Klasifikasi menunjukkan adanya kosakata yang dipilih oleh penutur digunakan untuk melakukan *framing* kepada mitra tutur agar pemikiran mitra tutur tertuju pada organisasi Nahdlatul Ulama. Sementara itu, pengulangan kata (*rewording*) dan kelebihan penyusunan kata (*overwording*) ditampilkan dengan kosakata yang merujuk pada dasar-dasar ideologi Nahdlatul Ulama (NU) yang dijadikan dasar ajaran moderasi beragama. Selanjutnya, metafora digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang marak terjadi di tengah-tengah masyarakat yang bertentangan dengan ideologi NU maupun moderasi beragama. Metafora tersebut juga digunakan untuk menegaskan kembali ideologi-ideologi Nahdlatul Ulama yang terdapat pada moderasi beragama.

Referensi

- Addy, Joshua, and Emmanuel Amo Ofori. 2020. "A Critical Discourse Analysis of the Campaign Speech of a Ghanaian Opposition Leader." *Theory and Practice in Language Studies* 10(10):1279–87. doi: 10.17507/tpls.1010.14.
- Bazzanella, C. 1996. *Repetition in Dialogue*. Tübingen: Niemeyer.
- Bellamy, Richard. 1990. *Teori Sosial Modern: Pespektif Itali*. Jakarta: LP3ES.
- Corson, D. 1995. *Discourse and Power in Educational Organizations*. Cresskill: Hampton Press, N.J.

- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Derakhshani, Mahdi, Shatha Naiyf Qaiwer, Bahram Kazemian, and Shafiqeh Mohammadian. 2021. "Critical Discourse Analysis and Rhetorical Tropes in Donald Trump's First Speech to the Un." *Theory and Practice in Language Studies* 11(10):1224–36. doi: 10.17507/tpls.1110.10.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman.
- Faruk. 2015. *Revisi Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 1976. *Selection from The Prison Notebooks*. New York: International Publisher.
- Munawar, Bushra. 2018. "Discourse in Matrix of Power: The Textual Analysis of First Presidential Speech by Donald. J. Trump at White House in the Context of Norman Fairclough's Modal of Three Levels of Discourse." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 7(7):80. doi: 10.7575/aiac.ijalel.v.7n.7p.80.
- Patria, Nezar; Arief, Andi. 2003. *Antonio Gramsci: Negara Dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Wahyudi Joko. 2016. "Discourse Analysis Mc-Donald "Venez Comme Vous Êtes in Critical Pragmatic Perspective"." Pp. 406–13 in *Proceedings of The 3rd International Seminar on Transdisciplinary Linguistics (ISTL)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sipra, Muhammad Aslam, and Athar Rashid. 2013. "Critical Discourse Analysis of Martin Luther King's Speech in Socio-Political Perspective." *Advances in Language and Literary Studies* 4(1):27–33. doi: 10.7575/aiac.all.v.4n.1p.27.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.